

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كشف ضلالت

ناظم القبرصي

**MENGUNGKAP KESESATAN  
NADZIM AL QUBRUSHI**

**Syaikh Samir al Qadli**

## PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah, tuhan sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tercurah atas baginda Nabi besar Muhammad, penghulu seluruh yang hidup dulu dan belakangan, keluarganya dan para sahabatnya yang baik dan suci, *Amma Ba'du*,

Allah ta'ala berfirman:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ [سورة آل

عمران: 104]

Diterjemahkan dari Teks aslinya oleh  
**Syabab Ahlussunnah Wal Jama'ah**  
1427 H / 2006 R.  
P.O. Box: 1168 Jkt. 13470 Klender Jakarta Timur

Maknanya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada al ma’ruf (hal-hal yang diperintahkan Allah) dan mencegah dari al munkar (hal-hal yang dilarang Allah); merekalah orang yang beruntung”*. (Q.S. Ali 'Imran: 104)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ" (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

Maknanya: "Deni Allah, kalian mesti menyuruh kepada al ma'ruf (hal-hal yang diperintahkan Allah) dan mencegah dari al munkar (hal-hal yang dilarang Allah) atau (jika tidak) Allah akan mengirimkan siksa kepada kalian, kemudian kalian berdoa kepada-Nya lalu tidak dikabulkan doa kalian" (H.R. at-Turmudzi dan ia mengatakan: hadits ini hadits hasan)

Dalam *Sunan at-Tirmidzi*, Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* juga bersabda:

"يَخْرُجُ فِي عَاخِرِ الزَّمَانِ رَجُلٌ يَخْتَلُونَ الدُّنْيَا يَلْبَسُونَ لِلنَّاسِ جُلُودَ الضَّأْنِ مِنَ اللَّيْنِ، أَلَسْتُمْ أَحْلَى مِنَ السُّكَّرِ وَقُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الذَّنَابِ، يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَبِي يَعْتَرُونَ أُمَّ عَلِيٍّ يَجْتَرِعُونَ، فَبِي حَلَفْتُ لَأَبْعَثَنَّ عَلَى أَوْلِيكَ مِنْهُمْ فِتْنَةً تَدْعُ الْحَلِيمَ مِنْهُمْ حَيْرَانًا" (رواه الترمذي)

Maknanya: "Akan muncul di akhir zaman orang-orang yang menburu dunia, mengelabui orang dengan gaya yang lemah lembut, lidah mereka lebih manis dari gula, hati mereka hati sigala. Allah ta'ala mengatakan (tentang mereka): apakah mereka tertipu atau terlalu berani terhadapku, Aku bersumpah demi Dzat-Ku akan Aku kirimkan kepada mereka fitnah yang akan menyebabkan orang yang pemaaf menjadi goyah" (H.R. at-Turmudzi)

Ibnu Abi ad-Dun-ya meriwayatkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا لَمْ تَأْمُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَلَمْ تَنْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ؟" قَالُوا: "أَوْ كَاتِنٌ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟" قَالَ: "نَعَمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، وَأَشَدُّ مِنْهُ سَيُكُونُ". قَالُوا: "وَمَا أَشَدُّ مِنْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟" قَالَ: "كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَعْرُوفَ مُنْكَرًا وَرَأَيْتُمُ الْمُنْكَرَ مَعْرُوفًا؟".

Maknanya: "Bagaimana kalian ketika tidak menyeru kepada al ma'ruf (hal-hal yang diperintahkan Allah) dan tidak mencegah dari al munkar (hal-hal yang dilarang Allah)?, Para sahabat mengatakan: Apakah itu akan terjadi, Wahai Rasulullah?. Rasulullah menjawab: "Iya, deni Allah, dan yang lebih parah dari itu (juga akan terjadi)". Mereka bertanya: Apa yang lebih parah itu, Wahai Rasulullah?.

Rasulullah menjawab: "*Bagaimana kalian, ketika menganggap yang ma'ruf sebagai mungkar dan melihat perkara mungkar sebagai ma'ruf?*". (H.R. Ibnu Abi ad-Dun-ya)

Karena mengamalkan ayat dan hadits-hadits tersebut, kami terjemahkan kitab "*Kasyf Dlalalat Nazhim al Qubrushshi*" karya dosen Aqidah dan Fiqh Islam di Global University, Lebanon; Syekh Samir al Qadli karena begitu pentingnya kitab ini. Hal ini kami pandang penting karena Nazhim al Qubrushshi dan muridnya; Hisyam Qabbani telah masuk ke Indonesia bermodalkan harta, untuk merubah akidah ummat Islam dengan kedok sebagai sufi. Padahal sesungguhnya para sufi yang hakiki terbebas dari mereka, dan pengakuan mereka sebagai pengikut tarekat Naqsyabandiyah adalah dusta, karena guru besar mereka Abdullah ad-Daghistani adalah seorang syi'ah yang bodoh, yang menisbatkan diri kepada tarekat Naqsyabandiyah secara dusta dan sanadnya terputus (*Maqthu'*) sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Muhammad Zahid at-Turki *-rahimahullah-*, Mufti Daghistan as-Sayyid Ahmad bin Sulaiman Darwisy Hajiyyu seperti akan dilampirkan di akhir buku ini. Mufti Lebanon yang lalu juga telah memperingatkan masyarakat akan kesesatannya karena beliau melihat penyimpangan-penyimpangan dan *khurafat* yang berkembang di kalangan mereka. Nazhim telah

mengklaim bahwa pada tahun 2000 akan tiba kiamat dan ia perintahkan pengikut-pengikutnya untuk mengungsi ke daerah pegunungan sehingga oleh karena ramalan ini ia dibantah oleh para ulama Lebanon.

Di situs internet "*As-Sahah al 'Arabiyyah*" disebutkan bahwa Hisyam Qabbani mempunyai hubungan yang erat dengan negara-negara yang memusuhi Islam. Qabbani juga mengatakan bahwa melawan Zionis adalah amal yang tidak sesuai dengan syari'at.

Karena semua yang telah disebutkan, kami bermaksud menjelaskan hakekat Nazhim dan para pengikutnya kepada ummat Islam Indonesia untuk membersihkan Islam secara umum dan para sufi secara khusus dari para pembohong tersebut. Karena para ulama dan ormas-ormas Ahlussunnah telah memperingatkan masyarakat akan kesesatan mereka ini, di antaranya Darul Fatwa di Australia dan al Jam'iyyah ash-Shufiyyah al Astraliyyah, Jam'iyyah Masyayikh ash-Shufiyyah dan Jam'iyyah al Asyraaf di Timur Tengah dan lainnya.

Sebelum masuk ke terjemahan kitab "*Kasyf Dlalalat Nazhim al Qubrushshi*", akan kami cantumkan penjelasan singkat para ulama Indonesia yang berisi *tahdzir* tentang kelompok Nazhim ini, *Wabillah at-Taufiq*.

## NAZIM HAQQANI DAN HISHAM KABBANI

Adalah Nazim, yang menyebut dirinya dengan "al Haqqani", seorang berkebangsaan Cyprus yang pernah dideportasi dari Lebanon atas perintah Mufti Lebanon pada waktu itu; Syekh Hasan Khalid, dan dikecam karena kesesatannya oleh mufti Tripoli Lebanon; Thaha ash-Shabunji sebagaimana dikutip oleh majalah *Al Afkar*, Beirut, edisi 898, November 1999. Ia juga telah mengklaim dirinya sebagai mursyid ke-40 Thariqah Naqsyabandiyyah al Haqqaniyyah, dan Hisham Kabbani; imigran Lebanon yang sekarang berdomisili di California, Amerika dinobatkan sebagai Khalifah Naqsyabandi Haqqani untuk benua Amerika. Mata rantai Thariqah yang dibawa oleh keduanya berasal dari seseorang yang bernama Abdullah Faiz ad-Daghestani yang tinggal di Damaskus, padahal mufti Negara Daghestan Sayyid Ahmad ibn Sulaiman Darwisy Hajiyyu mengatakan dalam surat yang diterbitkan oleh *Al Idarah ad-Diniyyah Li Muslimi Daghestan* bahwa mata rantai thariqah yang dibawa oleh Abdullah ad-Daghestani tidaklah bersambung alias *maqthu'* dan Thariqah yang ia bawa adalah sesat. Ia meninggal dunia pada 3 september 1973,

setelah sebelumnya ia menodai Thariqah Naqsyabandiyyah yang dirintis oleh wali Allah Maulana Syekh Syah Bahauddin Naqsyaband dan ia (Abdullah ad-Daghestani) juga telah mewariskan kesesatan-kesesatannya kepada muridnya Nazim al Haqqani. Sekedar mengambil contoh, di antara kesesatan-kesesatan mereka adalah: Dalam kitab *Washiyyah Mursyid az-Zaman Wa Ghauts al Anam*, karangan Abdullah ad-Daghestani dan telah diterjemahkan oleh Nazim, pada hlm. 9, ia menyebutkan: "*Seorang pengikut Thariqah tidak boleh bertanya kepada syekhnya suatu pertanyaan apapun tentang segala perintah yang ia perintahkan. Hal ini dikarenakan perintah seorang wali quthb merupakan perintah Allah dan kehendaknya sama dengan kehendak Allah*", sebagaimana yang dikatakan oleh Nazim dalam karyanya yang berjudul *Mercy Oceans Endless Horizon*, hlm. 6.

Dalam kitab yang sama, hlm. 12, dia mengatakan: "*Seandainya seorang kafir membaca surat al Fatihah walaupun sekali seumur hidup, maka dia tidak akan keluar dari dunia ini kecuali memperoleh sebagian dari 'inayah (pertolongan) tersebut, karena Allah tidak membedakan orang kafir, fasiq, mukmin, ataupun muslim, semuanya sama*". Perkataan yang serupa juga dikatakan oleh Nazim dalam kitabnya di atas, hlm. 15, *bahwa semua agama sama; mengajak kepada penyembahan*

*kepada Allah*, dan pada hlm. 58, ia mengatakan *bahwa orang kafir yang membaca surat al Fatimah meskipun hanya sekali dalam hidupnya pasti ia akan mati dalam keadaan mukmin*. (Adakah Allah menerima ibadah orang kafir?!). Pada hlm. 29 dalam kitab tersebut ia mengatakan *bahwa makna Su' al Khatimah bukan berarti seseorang akan celaka di akhirat, akan tetapi ia hanya akan di tempatkan di surga orang-orang awam*. Tak kalah (sesatnya) dengan apa yang dikatakan gurunya; Nazim mengatakan dalam kitabnya hlm. 78, *bahwa Neraka Jahannam hanya merupakan tempat penyucian (seperti halnya rumah sakit tempat penyembuhan) dan pada akhirnya orang-orang kafir akan keluar dari neraka*. (Bukankah orang-orang kafir tidak akan masuk surga dan mereka kekal selamanya di neraka !!)

Dalam bukunya yang dia namakan *Muhithat ar-Rahmah*, Nazim mengingkari kewajiban shalat dan mengatakan: *"Bagi para wanita penula (yang baru mulai melakukan shalat) cukup melakukan sujud sekali saja, dan jika sudah agak lama dan ada kemajuan nanti minta izin dulu, inilah yang diperintahkan guruku"*. Untuk mengetahui hakekat Nazim Haqqani dan dari mana mereka mengambil keyakinan-keyakinan mereka, silahkan membaca buku mereka *"Muhithat ar-Rahmah"*, di hlm. 9, Nazim *menyamakan Allah dengan Ratu Inggris*.

Dalam kaset berisi suaranya, Nazim mengatakan: *"Ketika muncul al Mahdi maka warga Inggris akan mengikutinya"*.

Nazim yang mengklaim dirinya sebagai syekh thariqah *menghalalkan seorang lelaki berjabat tangan dengan perempuan yang bukan mahramnya*, sebagaimana diungkap oleh majalah *Manar al Huda*, edisi 33, Juli 1995 terbitan *Jam'iyah al Masyari'*, Beirut. Kami juga pernah melihatnya berjabat tangan dengan perempuan bahkan ada yang mencium tangannya di masjid at-Taqwa Kebayoran Baru, karena dia dan Hisham sering datang ke masjid tersebut. Bukankah Rasulullah pernah bersabda yang maknanya: *"Saya tidak akan pernah berjabat tangan dengan perempuan ajnabiyyah (yang bukan mahram atau istri)"* (H.R. Ibn Hibban, lihat *Fath al Bari*, vol 8, hlm. 636-637).

Adapun Hisham yang merupakan anak emasnya Nazim pernah mengatakan dalam sebuah ceramahnya *bahwa yang dimaksud ar-Rahman adalah Muhammad*. Untuk hal ini lihat risalah ringkas yang berjudul *The Unveiling of Nazim al Qubrusi's Misguidance*, karya Syekh Samir al Qadli, seorang da'i yang peduli dengan aktivitas dakwah di Amerika.

Perlu diketahui bahwa Nazim dan Hisham yang sekarang berdomisili di Amerika sering datang ke

Indonesia atas nama mursyid Thariqah Naqsyabandiyah hanya untuk mencari pengikut, bahkan mereka mendirikan Yayasan Haqqani Indonesia yang bermarkas di Jakarta Pusat, yang merupakan wadah koordinasi dan informasi bagi pengikutnya. Dan ada juga beberapa orang Indonesia yang telah diba'iat sebagai wakil dari Nazim. Besar kemungkinan mereka tidak mengetahui atau menyadari hakekat Nazim yang sebenarnya.

Hanya karena niat yang ikhlas karena Allah dan didasari *ghirah Islamiyah* yang tinggi, kami menulis nasehat ini agar umat Islam tetap berpegang teguh pada ajaran sufi sejati dan mewaspadai serta memberitahukan kepada masyarakat akan kesesatan-kesesatan Nazim al Haqqani dan Hisham Kabbani. Dan hanya kepada Allah kami berharap semoga Allah mempersatukan umat Islam dalam kebenaran, ajaran yang dibawa oleh Rasulullah *shalallahu 'alayhi wasallam*, Amin.

#### **Nama-Nama Para Ulama Dan Habaib Yang Turut Merekomendasi Nasehat Ini:**

1. K.H. Mundzir Tamam, M.A, (Mantan Anggota DPR/MPR RI).
2. K.H. M. Syafi'i Hadzami (Mantan Ketua Umum MUI DKI Jakarta).

3. K.H.A. Aziz Masyhuri (Ketua Pimpinan Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyyah dan Pengasuh Pon. Pes. Al Aziziyah Denanyar, Jombang, Jawa Timur).
4. Habib Luthfi ibn Yahya (Pekalongan) Ketua MUI Jawa Tengah dan Ketua Jam'iyyah ath-Thariqah al Mu'tabarah, Indonesia.
5. Habib Syekh al Musawa (Penasehat P.P. az-Ziyadah, Jakarta Timur).
6. K.H. Masyhuri Syahid, MA (Mantan Ketua Umum Jam'iyyah ath-Thariqah al Mu'tabarah dan Ketua MUI Propinsi DKI Jakarta).
7. Habib Ali ibn Abdur Rahman as-Saqqaf (Pimpinan Madrasah ats-Tsaqafah dan Majelis Ta'lim al Afaf, Jakarta Selatan).
8. K.H. Mahfudz Asirun (Pengasuh P.P. al Itqon, Cengkareng, Jakarta Barat), Habib Hud al Attas, MA (Pimpinan Yayasan as-Salafi, Jakarta Timur).
9. K.H. Saifuddin Amsir (Dosen UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta).
10. K.H. Abdul Mujib Khudlari (Ketua Umum ISADA, Jakarta).
11. Kh. Syauqi Madlawan (Mursyid Thariqah Naqsyabandiyah Riau, Sumatera).
12. K.H. Ahmad Sa'idi (Pengasuh P.P. AT-TAUHIDIYYAH, Cikura-Bojong, Tegal, Jawa Tengah)



Dan secara substansial, seluruh ulama Ahlussunnah mengingkari kesesatan-kesesatan semacam ini.

## PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam. Ia telah melindungi agama ini dengan para ulama 'amilin, para sufi *shadiqin*, para ahli zuhud '*arifin*. Shalawat beserta salam semoga tercurah kepada sayyidina Muhammad, keluarga, para sahabatnya dan orang yang mengikuti perilakunya dengan baik.

Allah ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ﴾ [سورة آل

عمران: 31]

Maknanya: " *Katakanlah olehmu Muhammad jika kalian mencintai Allah maka ikutilah jalanku maka Allah akan mencintai kalian* ". (Q.S. Ali 'Imran: 31)

Berdasarkan ayat ini Imam al Junaid al Baghdadi –*semoga Allah meridainya*- mengatakan:

"الطَّرِيقُ إِلَى اللَّهِ مَسْدُودَةٌ إِلَّا عَلَى الْمُتَّقِينَ عَاثَرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ".

*"Jalan menuju (ketakwaan dan ridla) Allah itu tertutup kecuali bagi orang-orang yang mengikuti jejak (jalan yang dirintis) oleh Rasulullah".* (Diriwayatkan oleh Abu 'Abdurrahman as-Sulami ash-Shufi dan al Hafizh al Khathib al Baghdadi) Jadi ciri orang yang mencintai Allah adalah mengikuti ajaran Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*, sedangkan ciri orang yang menyimpang adalah menyalahi ajaran Rasulullah dalam aqidah dan amal perbuatan.

Rasulullah telah memperingatkan kita dari golongan yang menyempal (*syadz*) ini dengan sabdanya:

"أُنَاسٌ مِنْ جَلَدَتِنَا ، يَتَكَلَّمُونَ بِالسِّتِنَا ، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنَكِّرُ ، دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَطَاعَهُمْ قَذَفُوهُ فِيهَا " (رواه البخاري ومسلم)

Maknanya: *"(Mereka adalah) sekelompok orang dari ummat (yang mengaku) Islam, berbicara dengan pembicaraan kita (mereka mengatakan Allah berfirman, Rasulullah bersabda),*

*engkau melihat hal itu pada mereka dan tidak menerima serta mengingkarinya, Penyeru ke pintu-pintu neraka, barang siapa yang mengikuti mereka akan mereka jerumuskan ke dalamnya"* (H.R. al Bukhari dan Muslim)

Termasuk kelompok yang menyempal dan menyimpang tersebut adalah seorang yang tidak dikenal sebagai ulama atau ahli zuhud, hatinya terikat dengan London dan Paris, tidak meninggalkan London kecuali untuk kembali tinggal di sana. Nama orang ini adalah Nazhim al Qubrushshi, jama'ahnya kadang menyebutnya dengan *al Haqqani* (nisbat kepada *al haqq*; kebenaran)<sup>1</sup> sebagai tipuan dan kebohongan. Ia mewarisi kesesatan, kebohongan dan tipu muslihat gurunya yang dikenal dengan nama Abdullah al Fa-iz ad-Daghistani. Kemudian ia menambah sendiri kesesatan-kesesatan itu sehingga ia benar-benar menjadi Imam (pemuka dan panutan) dalam *bid'ah*, baik dalam perbuatan, dakwah dan keyakinan, dan oleh karenanya hal ini tidak bisa lagi didiamkan. Bagaimana mungkin orang seperti ini

---

<sup>1</sup> Sebutan ini juga dia pakai untuk menyebut gurunya Abdullah ad-Daghistani, padahal alangkah jauhnya kedua orang ini dari kebenaran.

didiamkan, padahal ia telah menyebarkan buku-buku yang menghidupkan kembali sebagian kekufuran-kekufuran yang telah punah. Ajaran-ajarannya ini kemudian ditelan mentah-mentah oleh para muridnya dengan mengikuti langkah-langkahnya bak orang yang buta, bisu dan tuli.

أَظْهَرُوا لِلنَّاسِ نُسْكًا وَعَلَى الْمَنَّانِ دَارُوا

" *Di hadapan manusia mereka menampakkan ibadah  
Padahal sesungguhnya mereka memburu harta semata* ".

Mereka ini besar sorbannya, tetapi ilmu dan akalanya picik. Mereka tidak memahami Fiqih, Tafsir, Sharaf, Nahwu, Hadits ataupun Sejarah. Mereka hanya bermodalkan : guru saya berkata begini, guru saya mengerjakan amalan ini !!. Suatu kali saya menghadiri sebuah majlis di Chicago dengan hadirin yang banyak, salah satu muridnya –bahkan dia adalah khalifahnyanya yang ditunggu-tunggunya-; Hisyam al Qabbani, berdiri sebagai penceramah lalu mengatakan –*Wal 'Iyadzu billah ; kita berlindung kepada Allah dari kesesatan semacam ini- : "Sesungguhnya ar-Rahman (Salah satu nama Allah yang khusus bagi-Nya) adalah Muhammad*". Maka saya pun

membantahnya di majlis tersebut dan saya jelaskan bahwa ini tidak benar dan ini adalah suatu *kemurtadan* (karena *ar-Rahman* adalah nama yang khusus bagi Allah). Ia pun diam dan tidak mengemukakan jawaban apapun. Meski demikian ia tidak mau bertaubat dari kesesatannya dan tidak menyesalinya bahkan tidak merasa menyesal sedikitpun atas kata-katanya tersebut, sebaliknya ia melakukan *mudahanah* dan kemunafikan. Sungguh mereka adalah panutan yang paling jelek, celakalah orang yang menjadikan mereka sebagai panutan dalam agamanya.

Saya juga telah mendengar tingkah laku buruk Nazhim al Qubrushshi ini dari beberapa orang yang terpercaya (*tsiqah*) yang bertemu dengannya di Tripoli-Lebanon, Damaskus, London, dan juga dari orang-orang yang pernah berjumpa dengan gurunya sebelumnya. Para saksi ini masih hidup, sehat akalnya, mengetahui apa yang mereka katakan dan mengetahui betul kesaksian yang mereka sampaikan. Kemudian telah sampai juga ke tanganku sebagian buku-buku ad-Daghistani yang berisi photonya, juga beberapa berita tentangnya di Majalah

Lebanon, *al Ammar*. Ternyata banyak sekali kesesatan-kesesatan keduanya yang sangat aneh dan ganjil.

Setelah itu saya berkunjung ke Perancis pada tahun 1415 H, saat itu saya bertemu dengan salah seorang muslim Perancis. Ia menceritakan bahwa dulu ia sempat menjadi pengikut setia Nazhim untuk masa yang tidak sebentar, semula ia mengira bahwa Nazhim adalah orang yang menunjukkan kepada jalan kebaikan, hingga akhirnya terbukti baginya kerendahan moral Nazhim dan keburukan hatinya. Bahkan sempat muslim Perancis ini sengaja pergi ke London dan mengikuti Nazhim selama setahun dan banyak mengoleksi buku-buku Nazhim. Ketika buku-buku tersebut diperlihatkan kepada saya lalu saya membacanya, saya menemukan banyak sekali kesesatan-kesesatan yang tidak pernah saya kira sebelumnya bahwa semua kesesatan ini keluar dari kepala satu orang, apalagi orang itu mengaku sebagai muslim.

Kemudian sampai ke tangan saya karangan seorang Ahli Sunnah yang tinggal di Inggris yang membantah kesesatan-kesesatan Nazhim *al Muhtadi'* (ahli bid'ah) ini dan bahkan ia beberapa kali mengajak Nazhim

untuk berdebat di forum terbuka. Nazhim - karena takut - menolak tantangan untuk berdebat itu, namun ia memberi instruksi kepada pengikutnya yang bodoh dan rendah, mereka kemudian meneror orang sunni tersebut dan mengancamnya jika terus membantah guru mereka, Nazhim. Setelah itu mereka berhasil menjebak lelaki sunni itu. Ketika itu ia sedang sendirian maka ia pun dipukuli oleh pengikut Nazhim, semoga Allah menunjukkan mereka ke jalan kebenaran dan menjauhkan keburukan mereka dari ummat Islam. Orang sunni ini juga memiliki beberapa kaset ceramah dan pelajaran dengan suara Nazhim sendiri.

Terakhir saya membaca banyak makalah dan majalah yang disebar oleh pengikut Nazhim yang isinya; Nazhim memuji Inggris, rakyat Inggris dan pemerintahnya. Ini berarti Nazhim telah membuka kedoknya sendiri, dan menyebarkan apa yang selama ini ia tutup-tutupi, dan menjelaskan siapa sebenarnya yang selama ini mendanai dan menopangnya dan bahwa sebenarnya ia melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh Ahmad al Qadiyani yang mengaku sebagai Nabi dan mengajarkan ajaran yang bersumber

dari satu mata air keruh dan kotor yang sama dengannya.

Yang memperparah kesesatannya ia mengaku-ngaku sebagai guru tarekat shufi yang saleh, dan penerus tarekat para ahli tarekat Naqsyabandiyah yang suci, dan bahwa ia adalah Shufi zaman ini, Imam dan pimpinan para wali di masa kini. Padahal tarekat para sufi yang sebenarnya adalah dibatasi dengan al Qur'an dan Sunnah, ajaran yang sesuai dengan keduanya adalah ajaran yang benar, yang menyalahi keduanya tertolak dan tidak diterima. Sedangkan Nazhim ini membawa ajaran yang bertentangan dengan tarekat-tarekat tersebut dan tidak disetujui oleh para tokoh tarekat, sebaliknya ia mengajak kepada *ibahiyyah* (membolehkan hal-hal yang haram) dan mengikuti ajaran para *Ghulat al Bathiniyyah* (para pengikut aliran-aliran kebatinan yang ekstrim), semoga Allah menjelekkkan mereka dan mencelakakan mereka.

Karena orang ini telah memusuhi Allah dan Rasul-Nya, dan para imam serta ulama maka kami menjadikannya -karena Allah- sebagai musuh, dan karena terdorong oleh kepedulian kami terhadap kemurnian

ajaran para ulama shufi; *Ahlillah* agar tidak dikotori oleh kesesatan-kesesatannya, Maka saya menulis buku ini – sebagai upaya ala kadarnya- dengan mengharapkan ridla Allah dan menjauhkan diri dari murka-Nya. Karena sesungguhnya orang yang diam dan tidak menjelaskan kebenaran adalah setan yang bisu. Tulisan ini terbagi menjadi beberapa bab, setiap bab berisi penjelasan mengenai satu kesesatan Nazhim al Qubrushshi dan gurunya ad-Daghistani tanpa bermaksud menuturkan semua kesesatan-kesesatan mereka, karena kesesatan-kesesatan mereka sangat banyak. Jadi maksud kami tiada lain adalah agar orang yang cerdas berhati-hati dan menjauhi ajaran-ajaran mereka serta memperingatkan masyarakat akan kesesatan mereka. Setiap bab dilengkapi dengan bantahan terhadap kesesatan Nazhim dari al Qur'an dan hadits serta perkataan para ulama yang diaku dengan bangga dan tanpa malu oleh Nazhim al Qubrushshi sebagai gurunya secara bohong dan dusta.

Buku ini selanjutnya kami beri nama [ فَصْلُ الْخِطَابِ فِي

الرَّدِّ عَلَى الْمُدَّعِيِ الْكَذَّابِ]; "*Perkataan yang lugas dalam*

*membantah seorang pengaku dusta* ", atau [ بَرَاءَةُ الصُّوفِيَّةِ مِنْ ]  
 [دَعَاوِي شَيْخِ الْبَاطِنِيَّةِ] *" Bebasnya para Ahli Tasawuf dari ajaran sesat Tokoh Bathiniyyah* (semacam aliran kebatinan)", atau [ نَاطِمِ الْقُبْرُصِيِّ ... وَالِدَعْوَةِ إِلَى ]  
 [البَاطِنِيَّةِ تَحْتَ سِتَارِ الْإِسْلَامِ] *"Nazhim al Qubrushshi dan Ajakan kepada ajaran Bathiniyyah berkedok Islami".*

Dasar landasan kami dalam menulis buku bantahan ini adalah firman Allah ta'ala :

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾ [سورة آل عمران : 110]

Maknanya: *"Kalian adalah sebaik-baik ummat yang dikeluarkan untuk manusia, menyeru kepada al ma'ruf (hal-hal yang diperintahkan Allah) dan mencegah dari al munkar (hal-hal yang dilarang Allah)".* (Q.S. Ali 'Imran: 110)

serta hadits Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* yang diriwayatkan oleh al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan

at-Tirmidzi dari 'Aisyah bahwasanya ada seorang lelaki meminta izin menghadap Rasulullah, ketika melihat lelaki tersebut Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* berkata:

" بئسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ وَبئسَ ابْنُ الْعَشِيرَةِ "

Maknanya: *" Dia adalah orang terburuk di antara kaumnya "*. Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh al Bayhaqi dan lainnya, Rasulullah bersabda:

" حَتَّى مَتَى تَرَعُونَ عَنْ ذِكْرِ الْفَاجِرِ ، أَذْكُرُوهُ بِمَا فِيهِ حَتَّى يَحْذَرَهُ النَّاسُ "

Maknanya: *" Sampai kapan kamu membiarkan (enggan memperingatkan masyarakat akan bahaya) orang sesat ? bebankanlah kesesatan-kesesatannya sehingga orang-orang mewaspada dan tidak mengikutinya "*. (H.R. al Bayhaqi)

Akhirnya, kepada Allah jualah kami meminta pertolongan dan kekuatan dan kepada-Nya kami bersandar.

## I

### KESESATAN NAZHIM :

**Perkataannya bahwa seorang guru tidak boleh ditentang dan dibantah dalam masalah apapun walaupun menyalahi syari'at Islam yang suci.**

Ketahuiilah -*semoga Allah menyayangi anda dengan taufiq-Nya*- sesungguhnya perkataan Nazhim al Qubrushshi ini tidak memiliki dasar sama sekali dari al Qur'an dan Hadits, itu tidak lain hanyalah *khurafat* yang ia buat-buat dan juga gurunya, dia tidak menopangnya dengan dalil akal, juga tidak mengokohkannya dengan dalil naqli. Nazhim adalah penganut aliran *Bathiniyyah* yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Orang seperti ini tidak akan mengindahkan al Qur'an sama sekali dan hadits baginya juga tidak berarti.

Hanya saja ia tidak akan bisa untuk selalu berterus terang menyatakan diri seperti itu, karenanya dalam hal ini ia menyelewengkan makna-makna nash-nash al Qur'an, atau menafsirkannya dengan semaunya tanpa dalil-dalil yang benar. Ia tidak merujuk kepada para ulama tafsir yang diakui, para ulama fiqih yang bisa menjadi sandaran, juga tidak merujuk pada salah satu madzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah. Orang yang memeriksa buku-buku dan buletin-buletinnya pasti akan menemukan kebenaran pernyataan ini. Adalah hal yang mudah bagi orang yang ingin lebih meyakinkan diri tentang masalah ini untuk mendengar langsung ceramah-ceramahnya atau membaca tulisan-tulisannya.

Nazhim ini menempuh cara persis seperti cara sekte Isma'iliyyah atau sekte-sekte *Bathiniyyah* lainnya untuk meyakinkan para pengikut mereka dalam hal ini.

*Pertama:* Nazhim menurunkan minat mereka untuk mempelajari ilmu-ilmu syar'i dan membuat para pengikutnya menyangka bahwa ilmu syar'i tidak bermanfa'at sehingga para pengikutnya ini tetap tenggelam dalam kebodohan, tidak ada yang mereka

ketahui kecuali ajarannya, dan mereka tidak merujuk kecuali kepada perkataannya. Dalam karyanya yang berjudul *Mercy Oceans' Endless Horizons*, hal. 56-57, Nazhim mengatakan : "*Di hari kiamat nanti Allah akan bertanya kepada orang alim, apakah kamu seorang Ulama (agama) ?, lalu ia menjawab: sebagaimana Anda ketahui Wahai tuhanku. Allah bertanya kepadanya kembali: Apa yang sudah kau pelajari dari ilmu tersebut ? Ia menjawab: Saya telah hafal al Qur'an. Maka Allah berkata : itu bukan ilmumu, itu ilmuku. Katakan kepadaku ilmu apa lagi yang kau pelajari selain itu ? Ia menjawab: Saya hafal beribu-ribu hadits Nabi. Allah menjawab: itu adalah ilmu Nabiku, bukan ilmu-mu. ilmu yang lain lagi apa ? ia menjawab: Saya menguasai kaidah-kaidah fiqih dan hukum-hukum Fiqh. Allah menjawab: itu adalah ilmu para imam Madzhab, bukan ilmu kamu. Apalagi yang kau pelajari ? ia menjawab: Saya mengetahui perkataan-perkataan banyak ahli tashawwuf . Allah menjawab: itu ilmu mereka, bukan ilmu kamu !!. Dan begitu seterusnya Allah menampakkan kepada manusia ini bahwa sebenarnya ia tidak menguasai ilmu apapun sepanjang hidupnya".*

Saya berkata: orang yang membaca perkataan ini atau mendengarnya lalu membenarkannya dan



mengikutinya, apakah masih tersisa pada dirinya *himmah* (keinginan dan minat) untuk menuntut ilmu agama meski sedikit !?

Atau Apakah setelah itu ia masih memiliki minat untuk menghafal al Qur'an dan Hadits atau ucapan ulama kecuali perkataan Nazhim dan wejangan-wejangannya?!

Lalu jika bukan mempelajari al Qur'an, hadits, makna keduanya dan ilmu-ilmu yang mulia yang terkait dengan keduanya untuk mengetahui agama kita, maka ilmu apa yang hendak kita pelajari ?!

Apakah kita tinggalkan madzhab as-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah dan Ahmad untuk beralih mengikuti aqidahnya Nazhim ?!

Apa maksud *Khurafat* Nazhim yang dia ceritakan bahwa Allah mengatakan: "*Itu ilmuku bukan ilmu kamu* !?", Padahal setiap ilmu yang diperoleh manusia itu pasti diketahui oleh Allah. Makna perkataan Nazhim ini adalah bahwa seberapapun seseorang berupaya dan melelahkan diri untuk menuntut ilmu ia tidak akan mendapatkan ilmu apa-apa.

Ahlussunnah bertanya kepadanya apakah mungkin seorang hamba memiliki ilmu yang tidak

diketahui oleh Allah ?! Jika ia menjawab: Iya, betul, ini adalah kekufuran yang *sharih* (jelas), jika ia menjawab: tidak, berarti ia telah merusak hikayatnya dan mengurai untaian yang telah ia rangkai dengan lidahnya. Kepada Allah lah kita meminta pemeliharaan dan taufiq-Nya.

Sesungguhnya yang sebenarnya terjadi adalah bahwa al Qubrushshi ini orang yang tidak berilmu sama sekali. Ia tidak hafal al Qur'an, Hadits, dan tidak mengetahui fiqih. Ini bisa dengan mudah diuji kebenarannya terhadap Nazhim kalau dia mau. Karenanya untuk menutupi itu ia mencari jalan pintas agar dia bisa dengan mudah mengelabui dan mengatakan khurafat apa saja tanpa terikat dengan aturan atau kaidah Syara', dan mengecoh para pengikutnya dengan *khurafat-khurafat* semacam ini agar mereka mengira bahwa ajaran-ajaran Nazhim lah ilmu yang sebenarnya.

Demi Allah, apa yang akan dilakukan oleh orang yang sesat ini terhadap firman Allah :

﴿ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ ﴾ [سورة الإسراء: 9]

Maknanya : "*Sesungguhnya al Qur'an ini menunjukkan kepada jalan yang lurus*" (Q.S. al Isra':9)

Juga terhadap sabda Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*

" خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ " (رواه البخاري)

Maknanya : *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain"*.

(H.R. al Bukhari)

" تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّسًا مِنْ

الإِبِلِ فِي عَقْلِهَا " (متفق عليه)

Maknanya : *"Jagalah (hafalan) al Qur'an kalian, sesungguhnya demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad, (hafalan) al Qur'an itu lebih mudah lepas daripada unta yang diikat"* (H.R. al Bukhari dan Muslim)

Lalu kenapa para sahabat susah payah menghafal al Qur'an, sehingga ada sebagian sahabat hafal seluruh al Qur'an, dan ada yang hafal setengahnya, ada yang kurang dari itu dan ada yang lebih ?!. Begitu pula para tabi'in, dan generasi setelah mereka, kenapa umat Islam seluruhnya sepakat atas keutamaan menghafal al Qur'an ?! Apakah orang yang berakal akan menerima bahwa Rasulullah, para sahabat, dan seluruh umat ini sesat,

sementara ucapan al Qubrushshi benar ?!. Tentu tidak. Saya juga tidak mengerti, bagaimana bisa para pengikut Nazhim menerima darinya untuk diam, padahal mereka terus menerus bersamanya bertahun-tahun, untuk mengetahui ucapan-ucapannya, dan menghafalkannya, dan ini oleh Nazhim dianggap sebagai hal yang baik, sedangkan di saat yang sama jika mereka menghabiskan waktu (bersama Nazhim) tersebut untuk mempelajari perkataan para ulama tentang agama, maka ini dianggap oleh Nazhim sebagai suatu kebodohan dan menyia-nyiaikan umur saja ?!.

Bagaimana mungkin ini mereka terima sebagai kebenaran, padahal imam al Junaid al Baghdadi -*semoga Allah meridainya*-, pimpinan para shufi di masanya mengatakan:

" إِنَّهُ لَيَرِدُ عَلَيَّ الْوَارِدُ فَلَا أَقْبَلُهُ إِلَّا بِشَاهِدَيَّ عَدْلٍ كِتَابُ اللَّهِ  
وَسُنَّةُ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " .

*"Sesungguhnya seringkali aku kedatangan Warid (semacam ilham atau kasyf), kemudian semua itu tidak aku terima begitu*

*saja kecuali dengan dua saksi yang adil, yaitu kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya”.*

Lalu bagaimana mungkin orang akan mengetahui apa kata Kitabullah padahal ia tidak mempelajarinya ?! Apakah bisa tahu terhadap sunnah Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* orang yang tidak mempelajarinya ?!.

Kitab al Qubrushshi yang disebutkan tadi ditulis dengan bahasa Inggris, disebarkan oleh para pengikut Nazhim sendiri, dikenal dan beredar di kalangan mereka. Perkataan ini juga dilihat oleh Nazhim dan penggantinya 'Adnan al Qabbani, dan saudaranya Hisyam, mereka melihat itu dengan mata kepala mereka dan merekapun tidak mengingkarinya. Buku itu dicetak pada tahun 1980, disitu tertera nama Nazhim, buku itu ada pada saya boleh dilihat oleh siapa pun yang mau membacanya, saya mendapatkannya dari orang Perancis yang telah saya sebutkan tadi, semoga Allah membalas orang Perancis tersebut dengan balasan yang baik.

*Kedua:* Nazhim meruntuhkan minat para pengikutnya untuk bertanya kepada para ulama, meminta fatwa terhadap mereka, sebaliknya ia merendahkan

martabat ulama di mata mereka karena ia tahu betul bahwa para ulama'-lah yang bisa membongkar kesesatan-kesesatannya. Oleh karenanya ia mengambil start terlebih dahulu agar bisa menjauhkan para pengikutnya dari para ulama. Ia berkata dalam bukunya, *Mercy Oceans*, hal. 117 : *“Banyak para ulama mengingkari hadits ini, hadits itu , padahal di saat yang sama hadits tersebut ditetapkan (diakui) oleh para wali. Karenanya kita mengambil hadits dari para wali, yang hati mereka dipenuhi cahaya keimanan yang menjelaskan bagi mereka mana yang hak”.* Maksud Nazhim dengan para wali adalah orang-orang semacamnya, yang hanya mengaku-ngaku sebagai wali dan bukan para ulama hadits sebagaimana ia tegaskan sendiri di beberapa bagian buku ini.

Setelah perkataan itu –beberapa baris di bawahnya- seseorang bertanya kepadanya: *“Jadi agar kita mencapai derajat penglihatan yang tinggi, yang dimiliki oleh para wali kita wajib meyakini bahwa semua hadits itu Sahih ”,* Nazhim menjawab: *iya, betul “!!!.*

Bahkan ia berkata dalam buku itu, h. 117: *“Begitu pula jika kita menemukan hadits apapun di kitab manapun yang menuat hadits-hadits dari Rasulullah kita menerimanya sebagai penghormatan kita terhadap Rasulullah, jika ternyata hadits itu*

*tidak sah maka kita tidak bertanggung jawab apapun !!. Ini adalah adab yang tinggi !!!, jika seseorang berkata ini adalah hadits, kita harus membenarkannya sebagai penghormatan kepada Rasulullah".*

Saya berkata: jikalau hal semacam ini tidak disebut sebagai mempermainkan agama lalu hendak disebut sebagai apa ? Apa sebutan yang layak untuk ajaran seseorang yang mengatakan bahwa setiap ada orang yang menisbatkan hadits kepada Rasulullah maka kita harus mempercayainya ?! Bukankah ini membuka jalan bagi setiap pendusta dan musuh Islam untuk memasukkan dan menyisipkan kesesatan dengan seenaknya tanpa ada yang mengawasi ?! dan membuka peluang kepada siapa pun untuk mengatakan apapun tanpa ada parameter kebenaran yang jelas, kecuali pengakuan sebagai *ilham* dan cahaya yang setiap orangpun bisa mengaku-ngaku memilikinya ?. Inilah sesungguhnya yang diinginkan oleh Nazhim.

Apakah beretika terhadap Nabi dan haditsnya itu berarti mencampuradukkan antara hadits yang sah dengan hadits yang *dla'if*, yang lurus dan yang bengkok seperti yang dikatakan oleh si gila Nazhim ini ?! atau

kah yang dikatakan beretika dengan Rasul dan haditsnya adalah peduli terhadap *maqamnya* yang tinggi dengan menjauhkan Nabi yang mulia dari hal-hal yang tidak layak dinisbatkan kepadanya ?, serta menjaga haditsnya dari kebohongan, kepalsuan, dan dusta-dusta yang dimasukkan para pendusta kepada hadits Nabi?. Seandainya yang dikatakan beretika itu seperti yang dikatakan oleh tukang dongeng ini lalu kenapa Rasulullah bersabda:

" مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكٰذِبِيْنَ " (رواه مسلم)

Maknanya : "*Barangsiapa menyampaikan hadits dariku suatu hadits yang diketahui bahwa itu adalah palsu maka ia termasuk orang-orang yang berdusta terhadapku*" (H.R. Muslim)

Kenapa para ulama susah payah menyusun kaidah-kaidah ilmu hadis dan mengarang banyak kitab untuk memilah hadits yang sah dari hadits yang palsu ? Apakah imam al Bukhari yang merupakan wali Allah, dan muridnya Muslim, at-Tirmidzi, Abu Dawud, an-Nasa-i, Ibnu Majah, al Hakim, Ibnu Hibban, al Bayhaqi,

Ibnu ash-Shalah, al Hafizh Ibnu Hajar al 'Asqalani, as-Suyuthi, az-Zabidi dan ulama-ulama lainnya, apakah mereka ini semuanya sesat dalam menentukan syarat-syarat yang detail dan sangat teliti untuk diterimanya sebuah hadits dan diamalkan atau tidak (bertentangan dengan ucapan Nazhim ini) ?!. Apakah masuk akal jika dikatakan bahwa al Bukhari dan Muslim telah bersusah payah tanpa manfa'at ketika mengarang kitab *ash-Shahih, at-Tarikh*, berbicara tentang *Jarh ar-Rijal* dan *ta'dil* (menilai pribadi seorang rawi apakah bisa diterima hadits yang diriwayatkannya atau tidak) dan menentukan syarat-syarat diterimanya hadits dan ditolaknya sebagian hadits yang lain ?!. Apakah mungkin ada seorang muslim yang menerima ketika dikatakan dirinya tidak punya adab karena telah membuat syarat-syarat tersebut seperti perkataan Nazhim ?!. Apakah Nazhim lebih berilmu daripada mereka, lebih faham, lebih *wara'*, atau lebih bertaqwa ?!. Apakah pernah perkataan seperti ini terucap oleh para ahli tasawuf terdahulu yang tidak diragukan lagi keagungannya seperti al Junaid al Baghdadi, 'Amr ibn Utsman al Makki, Abu Utsman al Maghribi, ar-Rifa'i, al Jilani, Syah Naqsyaband, al Badawi dan asy-Syadzili ?!!

Jika Nazhim menjawab: iya, ada, berarti ia telah membuka boroknya sendiri karena anak kecil saja tahu bahwa ini adalah kebohongan, jika jawabannya tidak maka hendaklah ia malu kepada Allah dan kepada umat Islam, dan hendaklah ia mengikuti jalan para ahli ilmu dan ikhlas daripada menyempal dari mereka.

Namun nampaknya Nazhim ini adalah orang yang takabbur, jauh dari kemungkinan kembali ke jalan yang benar, jika tidak, apa maksud Nazhim dengan merendahkan martabat para ulama padahal Allah telah berfirman:

﴿ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴾ [سورة فاطر: 28]

Maknanya: "**Sesungguhnya orang yang paling takut kepada Allah tiada lain adalah para ulama**" (Q.S. Fathir: 28)

Juga Allah berfirman:

﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ [سورة

الزمر: 9]

Maknanya : "**Bukankah tidak sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu**" (Q.S. az-Zumar : 9)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* juga bersabda:

"فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ" (رواه الترمذي)

Maknanya : " *Keutamaan orang yang alim (yang sesungguhnya, yang mengamalkan ilmunya) atas orang yang ahli ibadah (yang ibadahnya sah; memenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya) itu bagaikan keutamaanku atas orang yang terendah derajatnya di antara kalian (para sahabat)*" (H.R. at-Tirmidzi)

Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* juga bersabda:

"الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ" (رواه أبو داود)

Maknanya : " *Para ulama adalah pewaris para Nabi*" (H.R. Abu Dawud)

Bukankah orang-orang yang saleh tiada lain adalah mereka yang mempelajari ilmu agama yang diwajibkan (untuk dituntut) kemudian mengamalkannya. Jika bukan para ulama '*amilun* ; yang mengamalkan ilmunya, yang layak untuk menjadi auliya', lalu siapakah para wali menurut definisi Nazhim dan orang-orang semacamnya ini !

Semoga Allah meridloi imam ar-Rifa'i yang telah menjelaskan masalah ini dalam kitabnya *al Burhan al Mu-*

*ayyad*, beliau berkata: " *Katakanlah oleh kalian imam Syafi'i berkata, imam Malik berkata, imam Ahmad (ibn Hanbal), an-Nu'man (Abu Hanifah) berkata. Baguskanlah (sesuaikan dengan aturan Syara') dulu sholat, puasa, transaksi-transaksi dengan sesama hamba, setelah itu baru menambah dengan ucapan-ucapan bermanfaat yang sifatnya sebagai pelengkap, seperti al Harits dan Abu Yazid berkata, jangan dikurangi dan ditambah. Asy-Syafi'i dan Malik berkata...adalah jalan yang paling berhasil dan yang paling dekat.... Para pimpinan Thariqah dan ulama al Haqiqah berkata kepada kalian : ikutilah jalan para ulama, saya tidak mengatakan kepada kalian berfilsafatlah tetapi saya berkata belajar fiqihlah. Barang siapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan maka Allah akan memudahkannya belajar ilmu agama kepada para ahli ilmu* ".

Di halaman lain Imam ar-Rifa'i berkata: " *Wahai para tuan, sesungguhnya akhir perjalanan para ahli tasawuf adalah akhir perjalanan para ahli fiqih, dan puncak perjalanan ahli fiqih adalah puncak perjalanan ahli tasawuf. Rintangan yang bisa menggagalkan yang dirasakan ahli fiqih dalam belajar adalah rintangan yang dirasakan oleh ahli tasawuf dalam suluk. Tarekat adalah Syari'at dan Syari'at adalah Tarekat, perbedaan*

antara keduanya hanya pada lafadh saja, sedangkan esensi, makna dan kesimpulannya satu. Menurutku seorang sufi yang mengingkari jalan seorang faqih adalah orang yang tertipu, seorang faqih yang mengingkari seorang sufi adalah orang yang dijauhkan (dari kebenaran)...". Inilah perkataan Imam ar-Rifa'i -semoga Allah meridainya- yang telah menghukumi al-Qubrushshi sebagai orang yang janggal, telah menyalahi jalan ahli makrifat dan bahwa ia termasuk orang yang tertipu. Imam Ahmad ar-Rifa'i adalah salah satu tokoh besar *ash-Shufiyyah al 'Aarifin* yang telah disepakati. Bahkan Nazhim sendiri menyatakan ar-Rifa'i adalah salah seorang wali besar, seperti yang tertera di bukunya yang telah kita sebut tadi. Ar-Rifa'i hafal al-Qur'an, hafal hadits-hadits beserta sanadnya, menguasai fiqih Syafi'i, mengajarkannya dan mengarahkan murid-muridnyanya kepada hal itu (sangat berbeda dengan jalan al-Qubrushshi). Dengan demikian, hendaklah orang yang berakal merenungkan hal ini semua, sehingga dia akan terheran-heran oleh keberanian Nazhim untuk melanggar batas-batas syari'at lalu ia menghukuminya dengan hukum yang sesuai.

*Ketiga:* al-Qubrushshi menanamkan kepada para pengikutnya bahwa seseorang yang bodoh tidak akan dihisab dan disiksa. Dalam kitab yang berisi ajaran-ajaran gurunya; ad-Daghistani yang telah disebutkan di atas, hal. 57, ia mengatakan: “*Setiapkali ilmu kita bertambah, maka bertambah pula beban tanggung jawab kita. Sedangkan orang yang bodoh, ia tidak disiksa*”. Dengan ini al-Qubrushshi semakin menjauhkan para pengikutnya dari ilmu agar mereka tetap bodoh dan terus membenarkan serta mengikuti setiap kebohongan-kebohongannya. Jawaban kami: Apa yang dikatakan al-Qubrushshi ini adalah pendustaan terhadap al Qur'an, Rasulullah dan para imam dan ulama yang menunjukkan kepada kebenaran (*A-immatul Huda*). Allah ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴾

[سورة الحشر : 7]

Maknanya : “*Dan apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah maka ambillah dan apa yang dilarangnya maka jauhilah*”. (Q.S. al Hasyr: 7)

Sedangkan al Qubrushshi menyatakan bahwa seseorang boleh hidup dalam kebodohan dan menyalahi ajaran Rasulullah; tidak mengambil apa yang dibawa beliau dan mengerjakan apa yang dicegahnya. Kemudian di akhirat ia tidak akan disiksa karena ia tidak tahu (bodoh) !!!  
 Bagaimana bisa, kalau memang demikian halnya niscaya kebodohan lebih baik dari pada ilmu. Karena menurut pernyataannya ini, kebodohan akan menjamin keselamatan di akhirat kelak, sedangkan ilmu tidak dapat menjaminkannya. Penjelasan mengenai kesalahan pernyataan ini tidak butuh bantahan yang panjang lebar. Ini adalah kekufuran yang nyata. Bagaimana tidak, bukankah ini berarti mendustakan firman Allah:

﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ [سورة

الزمر: 9]

Maknanya : " *Bukankah tidak sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu* " (Q.S. az-Zumar : 9)

Pernyataan al Qubrushshi tersebut juga mendustakan hadis riwayat Abu Dawud:

" وَقَاضٍ قَضَىٰ بِجَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ " (رواه أبو داود)

Maknanya : " *...Dan seorang hakim (qadli) yang memutuskan perkara berdasarkan kebodohan, maka ia ada di neraka* ".

Juga hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud juga, mengenai seseorang yang terluka kemudian diberi fatwa untuk mandi besar dengan menggunakan air padahal air itu akan berakibat bahaya terhadapnya lalu ia mati. Maka Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

" قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ، وَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ " (رواه أبو داود)

Maknanya : " *Mereka (orang-orang yang memberi fatwa tersebut) telah membunuhnya, semoga Allah melaknat mereka, sebab obat orang yang tidak tahu adalah bertanya kepada para ahli ilmu* ".

Pernyataan al Qubrushshi di atas juga bertentangan dengan konsensus (ijma') umat Islam yang mewajibkan untuk mempelajari ilmu agama yang pokok yang fardlu 'ain atas setiap mukallaf untuk mempelajarinya dan orang yang meninggalkannya telah berdosa. Sayyid Ahmad ar-Rifa'i -*semoga Allah meridlainya*- mengatakan: " *Allah tidak akan menjadikan orang yang bodoh sebagai wali-Nya. Seorang wali itu tidak mungkin bodoh tentang*



agamanya. Ilmu yang ringkas dan sederhana adalah mengetahui perintah dan larangan Allah. Sedangkan ilmu yang sempurna adalah menguasai ilmu tafsir, hadis, dan fikih...". Demikian beliau nyatakan dalam *al Burhan al Mu-ayyad*.

Sebelum beliau, seorang wali Allah yang disepakati kewaliannya, al Imam asy-Syafi'i -*semoga Allah meridlainya*- mengatakan: "Menuntut ilmu lebih utama dari sholat sunnah". Perkataan beliau ini dikutip oleh al Imam an-Nawawi di awal kitab *al Majmu'*. Untuk membantah kesesatan al Qubrushshi dalam masalah ini cukuplah apa yang dikatakan oleh seorang pemuka kaum sufi, al Junaid -*semoga Allah meridlainya*- (al Qubrushshi mengaku-ngaku bahwa mata rantainya dalam tasawuf bersambung kepada beliau). Beliau mengatakan:

" مَنْ لَمْ يَحْفَظْ الْقُرْآنَ وَلَمْ يَكْتُبِ الْحَدِيثَ لَا يُقْتَدَى بِهِ فِي هَذَا الْعِلْمِ، لِأَنَّ عَلِمَنَا مُقَيَّدٌ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ ...". (رواه الحافظ الخطيب البغدادي)

"Orang yang tidak hafal al Quran dan tidak mempelajari hadis, maka ia tidak boleh diikuti dalam bidang ilmu ini (tasawuf).

Karena ilmu kita berdasarkan al Quran dan Sunnah...". (Diriwayatkan oleh al Hafizh al Khathib al Baghdadi).

Maksud perkataan beliau ini jelas bagi orang yang memiliki akal. Begitu tegas perkataan tersebut menunjukkan kepada yang dimaksud. Jadi barangsiapa yang tidak menuntut ilmu agama yang berdasarkan al Quran dan al Hadis, bagaimana bisa ia menjadi seorang *Musallik* (pembimbing *suluk*) dan *Murabbi* (pendidik murid menuju ketakwaan dan kewalian) ?!

Jadi jika murid al Qubrushshi tidak menuntut ilmu, dia akan kehilangan *Mizan Syar'i* (standar syar'i) dan ia akan menjadi mangsa al Qubrushshi dan setannya; ia akan diperalat untuk meraup kekayaan dan mencari kedudukan. Al Qubrushshi akan mengelabui bahwa ia mengangkatnya kepada derajat yang tinggi padahal justru ia menjerumuskannya ke dalam jurang kerendahan.

*Keempat:* Jika seorang murid yang telah terkecoh sudah melampaui tahapan-tahapan ini dan membenarkan berbagai kedustaan dan omong kosong Nazhim ini, saat itu dia sudah siap untuk diberikan suntikan baru berisi racun-racunnya. Pembohong besar

ini akan memberinya berbagai fatwa yang aneh sehingga murid akan dijadikan tak ubahnya seorang atheis nyata yang meninggalkan berbagai ritual ibadah !!! Al Qubrushshi, selain dari kebodohnya yang mencolok terhadap agama serta mengandalkan berbagai kebohongan yang mengherankan —seperti perkataannya bahwa roh itu memiliki roh lagi, kemudian roh tersebut memiliki roh lagi, atau perkataannya bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam tujuh hari (bukan enam hari), atau bahwa Rabi'ah al 'Adawiyah adalah termasuk keturunan Ahlul Bayt, dan kebohongan-kebohongan yang lainnya— sesungguhnya disertai itu semua ia berusaha membuang hukum-hukum syariat dan merusaknya. Ia mengingkari kewajiban shalat, meremehkan nilai puasa, menganjurkan untuk memakan barang haram dan yang ada dalam benaknya hanyalah nikah dan nikah !!. Seringkali ia membicarakan hal tersebut kepada para pengikutnya !! Andai saja ia berbicara mengenai nikah tentang hukum-hukum syariat yang berkaitan dengannya. Akan tetapi ia mengatakan kepada para pengikutnya itu bahwa seorang lelaki ketika menggauli istrinya pada malam pertama, semua dosa

suami isteri ini diampuni !! serta khurafat-khurafat yang lainnya.

Orang yang meniti jalannya, ia akan mengingkari hukum-hukum syariat Nabi Muhammad dan mengikuti hukum-hukum syariat Nazhim al Qubrushshi. Isi kepalanya hanya pemuasan perut dan nafsu syahwatnya, tidak menjauhi yang diharamkan, tidak menjaga diri dari hal yang syubhat, tidak takut siksa akhirat....apalagi al-Qubrushshi mengatakan kepada para pengikutnya: *“Sesungguhnya Allah mengampuni seluruh dosa hamba-hambanya setiap malam !! Setan menggoda dan menjerumuskan mereka di siang hari dan Allah mengampuni mereka di malam hari!”*.

Saya berkata: Bualan yang ganjil ini tidak akan dipercaya kecuali oleh orang yang lemah *himmahnya*, bebal fikirannya dan telah keluar dari agama Nabi Muhammad ibn Abdullah.

Dalam semua kesesatan dan kebohongan ini, Nazhim mengikuti jalan para sufi gadungan yang ateis, para tokoh Bathiniyah yang terdahulu yang dikenal sebagai pengguna narkotika. Nazhim mengelabui para pengikutnya bahwa memahami agama tidak bisa kecuali

melewatinya, dan bahwa *asrar*-nya –seperti dia ungkapkan– tidak bisa diketahui kecuali melalui dirinya, bahwa ia adalah pimpinan para wali dan orang-orang yang bertaqwa, apa yang ia katakan itulah agama, apa yang dia ucapkan itulah kebenaran, tidak boleh ditentang, tidak boleh dinilai perbuatan-perbuatannya dengan timbangan syar'i !!. Bahkan ia lebih tinggi dari itu !! Barang siapa yang menilai tingkah laku Nazhim dengan timbangan syara' maka ia adalah orang yang sempit pandangannya dan *mahrum* (terhalang dari kebaikan), gagal dalam ujian, jauh dari *tajalliyat* . Jadi Nazhim – menurut dirinya- tidak boleh ditentang ketika berbuat apapun dan dia selalu benar meskipun menyalahi perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya !!. Agama menurutnya dan para pengikut setianya adalah ucapannya dan perbuatannya, bukan perintah dan ajaran yang telah disampaikan Nabi Muhammad.

Dengarlah perkataannya ini (*Mercy Oceans*, h.108):  
"Guru besar kita -Abdullah ad-Daghistani- berkata *sesungguhnya di zaman ini hanya dia-lah di antara para wali yang diberikan izin untuk mengutarakan tentang al 'Ilm al Maktuum (ilmu yang tersembunyi), dan ia telah diberikan izin*

*untuk menyingkap rahasia-rahasia al-Qur'an"*. Dan Nazhim adalah penggantinya, penerjemah dan penyebar pemikirannya, ini artinya hanya dia yang mengetahui hakikat makna-makna syara'. Dan siapapun yang berharap untuk mengetahuinya tidak akan bisa mengetahuinya kecuali melaluinya. Ini adalah masalah yang telah dijelaskan Nazhim, di banyak tempat, kesempatan dan kitabnya.

Saya berkata: *Ilmu maktum* apakah yang dimaksud oleh pembohong besar ini ?!! Padahal Rasulullah telah menyampaikan segala perkara yang telah diwahyukan Allah kepadanya. Allah ta'ala berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا

بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ﴾ [سورة المائدة: 67]

Maknanya : "*Hai Rasul-Ku, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya"* (Q.S. al Maa-idah : 67)

Ibnu Hazm juga telah menegaskan dalam kitabnya, *al-Fishal fi al-Milal Wa an-Nihal* tentang kekufuran orang

yang menyatakan bahwa Nabi hanya menyampaikan zhahirnya syari'at saja dan syari'at itu memiliki dimensi bathin yang bertentangan dengan zhahir syari'at tersebut. Bagaimana tidak dikafirkan orang yang mengatakan seperti itu, Sedangkan Allah telah berfirman:

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ﴾ [سورة المائدة : 3]

Maknanya : " *Hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian* " (Q.S. al Maa'idah:3)

Bandingkanlah ini dengan perkataan al Qubrushshi, kemudian berikanlah hukum yang layak untuknya.

Marilah kita dengarkan lagi perkataannya dalam kitabnya, *Mertly Oceans' Pink Pearls*, h.45: "*Guru besar kami di banyak kesempatan berkata kepadaku: Wahai Tuan Nazhim, jangan letakkan ucapanku pada timbangan untuk menilainya. Jangan kau katakan kenapa guruku berbuat begini atau berkata begini ?*". Lihatlah ucapannya lagi dalam kitab tersebut beberapa baris setelahnya: "*Syarat sah kamu dalam mengikutiku adalah mengikutiku tanpa menghukumi perbuatan-perbuatanku dan kamu tidak memprotes*". Bahkan Nazhim – dalam rangka menggiring para pengikutnya yang mengikutinya tanpa akal-, menyerupakan dirinya

dengan Khadlir '*alayhissalam* dan menempatkan dirinya yang tidak waras di barisan para Nabi, sampai ia mengatakan –*Wal 'Tyadzu billah*: "*Dan jika masalahnya berkaitan dengan tingkah laku gurumu janganlah sesekali berusaha untuk meluruskannya atau menilai dan menimbangnya dengan akalmu walaupun seandainya kamu adalah Nabiyyullah Musa*". (lihat kitab yang sama)

Saya berkata: Demi Allah, bukankah perkataan semacam ini tidak akan keluar kecuali dari orang yang tidak waras ? Bukankah orang yang mengatakan seperti ini tiada lain adalah seorang Atheis yang telah melepaskan diri dari agama dan ajaran syari'at ? Apakah boleh orang seperti ini disebut *sulthan al Awliya'*, pimpinan para 'arifin, atau sebutan-sebutan lainnya yang diberikan oleh para pengikutnya kepadanya ?!.. Demi Allah, tidak. Melainkan hal yang wajib dilakukan oleh ummat Islam adalah memperingatkan orang darinya, ini adalah termasuk jihad yang paling penting. Pahalanya lebih besar daripada mendirikan masjid karena Allah !!. Bagaimana tidak, melakukan *tahdzir* ini artinya menjaga agama dan akidah umat Islam dan melaksanakan

kewajiban mengajak pada kebaikan dan menjauhi larangan (*al Amr bil Ma'ruf Wa an-Nahyu 'anil Munkar*).

Bagaimana al-Qubrushshi yang tidak berilmu ini menyatakan seperti itu padahal Rasulullah *ash-Shadiq al Mashduq* (yang jujur dan benar) *shallallahu 'alayhi wasallam* telah mengatakan:

"الْمُؤْمِنُ مِرْءَاةُ أَخِيهِ" (رواه أبو داود)

Maknanya: "*Seorang mukmin adalah cermin bagi saudaranya*" (H.R. Abu Dawud)

Umar sering mendiskusikan banyak hal dengan Abu Bakar dalam masalah-masalah yang ia pandang tidak benar (padahal jelas Abu Bakar adalah sahabat paling mulia), seorang wanita yang jauh lebih rendah derajatnya dari Umar pernah menyampaikan ketidaksetujuannya dengan pendapat Umar dan ia berkata kepada Umar: "Tuan tidak boleh melakukan itu", Umar menerima pendapat seorang wanita tersebut dan berkata: "Umar salah dan perkataan wanita ini benar". Abu Bakar dan Umar tidak pernah berkata: "Saya lebih agung dan pendapat saya tidak layak untuk dikritik atau dinilai, jangan kalian mengukur perkataan-perkataanku dan

kelakuanku dengan akal kalian". Satupun dari keduanya tidak berkata: "Ikutilah aku dengan buta, tuli dan bisu". Tidak ada satupun dari keduanya yang mengaku bahwa ia mengetahui rahasia-rahasia syari'at, dan rincian-rinciannya seperti pengakuan orang bodoh yang tidak mengetahui rukun-rukun shalat dan hal-hal yang membatalkan wudlu ini. Bahkan Abu Bakar suatu hari pernah ditanya tentang makna ayat al-Qur'an, lalu ia-pun menjawab: "*Bumi mana yang mau membawaku dan langit mana yang mau menaungku jika aku berkata tentang al-Qur'an sesuatu yang tidak aku ketahui*". Umar juga pernah mengatakan: "*Aku berlindung kepada Allah dari kesulitan yang tidak dapat diselesaikan oleh Abu Hasan (Ali) –karena Ali sedang tidak di dekatnya*". Dan *manhaj* para sahabat serta generasi-generasi setelah mereka dari kalangan ulama dan para wali adalah bahwa jika mereka mengetahui pendapat mereka jelas salah dan tidak sesuai dengan dalil syara' mereka langsung merujuk dan mencabut pendapat mereka. Mereka tidak pernah mengatakan: "Kami adalah ahli batin dan kalian adalah ahli zhahir". Syekh Abdul Qadir al Jilani tidak pernah berkata seperti ini, demikian juga ar-Rifa'i, Syah

Naqsyaband, para *khalifah* mereka dan para sufi sejati tidak satupun dari mereka mengatakan seperti itu. Sementara al Qubrushshi mengatakan: "Saya-lah satu-satunya orang yang mengetahui rahasia syari'at di zaman ini !!! Jadi al Qubrushshi mengklaim dirinya mengetahui hal-hal yang tidak diketahui Abu Bakar dan Umar dan telah sampai pada suatu martabat yang keduanya tidak sampai kepadanya !!! Orang yang telah sampai pada puncak *ghurur* (ketertipuan) seperti ini tidak bisa dinasehati lagi.

لَقَدْ أَسْمَعْتَ لَوْ نَادَيْتَ حَيًّا      وَلَكِنْ لَا حَيَاةَ لِمَنْ تُنَادِي

***Panggilan kamu sudah terdengar jika memang orang tersebut masih hidup***

***Tetapi orang yang kau panggil itu sudah tak bernyawa.***

Meski demikian, tetap secara syara' wajib memperingatkan masyarakat dari Nazhim al Qubrushshi ini, apalagi peringatan ini mengandung misi membersihkan para sufi sejati dari noda dan kotoran-kotoran ini agar ucapan-ucapan dan perilaku Nazhim ini tidak dijadikan alat oleh musuh-musuh tasawuf untuk

mencela tasawuf yang suci ini (dan memang sudah mulai ada yang melakukan hal ini). Padahal sesungguhnya jalan para Awliya' (*Ahlullah*) ini adalah tunduk dan taat (*al Inkisaar*) terhadap syara', rendah hati (tawadlu') terhadap orang-orang mukmin, meninggalkan banyak pengakuan-pengakuan yang tidak bermanfa'at. Tujuan mereka bukan supaya diagungkan, dipuja dan dipuji, tetapi tujuan mereka adalah mencari keridlaan Allah semata. Mereka tidak menganggap diri mereka tidak perlu lagi nasehat dan mereka tidak *takabbur* dan menolak nasehat tersebut, mereka tidak menganggap *murid* yang mengingatkannya sebagai orang yang gagal dan menyimpang, akan tetapi yustru murid seperti ini-lah yang *maqbul*. Jika para sufi ini terjatuh pada hal-hal yang menyalahi syara' lalu dijelaskan hal itu kepada mereka maka mereka langsung kembali kepada yang benar dan bertaubat, dan tidak angkuh serta ngotot dengan kesalahannya. Syara' bagi mereka adalah asal (landasan dan pijakan), bukan perkataan dan pendapat mereka. (sangat berbeda dengan Nazhim ini yang secara dusta mengaku sebagai bagian dari mereka).

Sufi besar, yang luas ilmunya, wali yang tidak diragukan lagi, Syekh Ahmad ar-Rifa'i -*semoga Allah meridlainya*- mengatakan: "***Benarkan kepada para sufi dan auliya' perbuatan mereka selama tidak menyalahi syari'at, jika mereka menyalahi syari'at ikutlah syari'at***". As-Sayyid Syekh Abdul Qadir al Jilani *al Baaz al Asyhab -semoga Allah meridlainya*- mengatakan: "***Jika engkau melihat seorang Syekh (tasawwuf) yang salah maka ingatkanlah, jika dia menerima maka demikianlah semestinya dan jika dia tidak menerima tinggalkanlah dan ikutlah syara***". (Lihat kitab *Adab al Murid* karya Syekh Abdul Qadir).

Pembaca yang budiman, bandingkanlah apa yang dikatakan dua wali agung ini dengan perkataan al Qubrushshi ("***Jangan kau peringatkan gurumu walaupun seandainya kamu Nabi Musa***"), sehingga anda akan tahu perbedaan antara orang-orang agung yang mengindahkan batasan-batasan Allah dan tidak melampauinya, yang mengagungkan para nabi dengan musang-musang dan gagak-gagak yang rakus menjilat-jilat bangkai-bangkai dunia yang menjijikkan.

Jadi kita wajib bangkit memperingatkan umat dari al-Qubrushshi dan menjelaskan penyimpangan-

penyimpangan ganjilnya dengan dorongan marah karena Allah dan syari'at-Nya. Kita wajib meninggalkan sikap *mudahanah* (memuji perkara munkar dan pelakunya) karena itu tidak akan bermanfa'at sedikit-pun kelak di hari kiamat. Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* telah bersabda:

" لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرْ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَأْمُرَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ " (رواه ابن حبان)

Maknanya: "***Tidak termasuk orang yang sempurna imannya di antara kita orang yang tidak menghormati yang lebih tua, menyanggah yang lebih muda, menyuruh pada kebaikan dan melarang kemungkaran***" (H.R. Ibn Hibban)

Orang yang cerdas adalah orang yang mengalahkan nafsunya dan berbuat baik di dunia untuk kepentingannya di akhirat.

Uraian singkat ini cukup bagi orang yang hatinya terbuka untuk menerangkan keadaan para pengikut Nazhim, dan untuk mengobarkan semangatnya mengantisipasi keburukan mereka. Namun begitu, dengan pertolongan Allah, kami setelah ini akan

menuturkan pasal-pasal ringkas tentang perkataan-perkataan kelompok yang sangat berbahaya ini dan akidah-akidah pimpinannya al-Qubrushshi serta bantahan-bantahan yang cukup terhadap setiap kesesatannya, supaya lebih jelas dan tidak ada peluang untuk berkelit bagi siapapun. Allahlah yang memberi taufiq kepada kebenaran.

## II (Pasal)

### **Al-Qubrushshi Menyamakan dirinya dan gurunya; Abdullah ad-Daghistani dengan Allah**

Nazhim al-Qubrushshi berkata dalam kitabnya *Mercy Oceans*, hal.6 : "*Segala perintah Quthb (pimpinan para wali) adalah perintah Allah, dan kehendaknya sama dengan kehendak Allah*". Gurunya Abdullah Faiz ad-Daghistani berkata dalam kitabnya *al-Washiyah*, hal.9: "*Definisi kedua dari Tarekat adalah hendaklah seorang murid siap menerima perintah dari mursyid (guru tarekat)nya sebagaimana Rasulullah menunggu datangnya wahyu dari Allah*".

Saya mengatakan: Ini adalah perkataan yang aneh sekali. Perkataan ini bertentangan dengan firman Allah:



﴿ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ ﴾

[سورة النور: 21]

Maknanya: "*Seandainya tanpa karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu sekalian tidak akan ada seorang-pun di antara kalian yang taat*" (Q.S. an-Nur : 21 )

Juga bertentangan dengan firman Allah:

﴿ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ [سورة

التكوير: 29]

Maknanya: "*Kamu tidak memiliki kehendak kecuali apa-apa yang dikehendaki Allah tuhan alam semesta ...*" (Q.S. at-Takwir: 29 )

Perkataan tersebut juga bertentangan dengan hadits Rasulullah :

"كُلُّهُ يُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ وَيُتْرَكُ غَيْرَ رَسُولِ اللَّهِ" (رواه الطَّبْرَانِيُّ)

Maknanya: "*Semua orang ucapannya ada yang dimbil (benar) dan ditinggalkan (salah) kecuali Rasulullah*" (H.R. ath-Thabarani dan dihasankan oleh al Hafizh al 'Iraqi)

Hal ini juga bertentangan dengan perilaku Abu Bakar dan Umar di mana mereka ketika berbeda pendapat, Umar mendiskusikannya dengan Abu Bakar dan terjadilah perdebatan yang panjang di antara keduanya dan Abu Bakar tidak mengatakan kepada Umar ucapanku seperti wahyu, dan Umar tidak meyakini i'tikad seperti itu.

Demikian pula perkataan tersebut bertentangan dengan perbuatan Umar yang mengaku salah ketika diingatkan oleh seorang wanita tentang masalah maskawin wanita sebagaimana diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*-nya.

Akan tetapi al-Qubrushshi dan gurunya yang keduanya mengaku sebagai *Quthb* di zamannya dan maha guru di masanya tidak rela kecuali jika keduanya disembah oleh para pengikutnya. Kita berlindung kepada Allah dari segala kesesatan keduanya, dan kita berlindung kepada Allah dari kesesatan setelah mendapatkan petunjuk. Hanya Allah yang mencukupi kita dan sebaik-baik Dzat yang kita mintai pertolongan.

sumber ajarannya, dan darimana ia mengarahkan kegiatannya.

Kesesatan perkataannya ini jelas sekali bak matahari di siang bolong dan tidak perlu diterangkan lagi.

### III

#### (Pasal)

#### **Nazhim Menyamakan Ratu Inggris dengan Allah 'azza wa jalla !!!**

Al-Qubrushshi berkata dalam kitabnya *Mercy Oceans*, hal.9 : "*Allah ta'ala meminta Muhammad datang ke hadapan-Nya yang suci (Hadrah Qudsiyyah) dan Rasul-pun mentaati perintah itu dan bersimpuh di depan Tuhan (Hadrah Ilahiyyah) seperti Ratu Inggris menerima seorang pemuda yang terhormat*".

Perhatikanlah wahai pembaca yang budiman si kafir yang tidak tahu malu ini yang berani menyamakan Allah; sang pencipta dengan Ratu Inggris !!! Sehingga anda tahu siapa sebenarnya orang ini, dan dari mana

**FATWA MUFTI DAGHISTAN TENTANG  
ABDULLAH AL-FAIZ AD-DAGHISTANI; GURU  
NAZHIM AL QUBRUSHSHI**

باسم المعبود بحقّ

*(Dengan menyebut Dzat yang berhak disembah)*

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada penghulu para rasul, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikutinya, amin.

***Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh waridlwunuh***

Abdullah ad-Daghistani adalah seorang yang sesat dan sama sekali tidak populer di negeri Daghistan. Ia memang tidak ada di masa kami, akan tetapi saya mendengar di Daghistan dari para ulama yang terpercaya dan guru-guru thariqat yang sebenarnya bahwa silsilah Abdullah ad-Daghistani terputus, demikian juga Syarafuddin ad-Daghistani. Thariqat mereka berdua

menyimpang, bathil dan tidak benar. Tidak ada seorangpun yang mempercayai perbuatan keduanya. Alhamdulillah, di tengah-tengah kami ada para masyayikh thariqat an-Naqsyabandiyah dan asy-Syadziliyyah, silsilah mereka bersambung dan masing-masing dari mereka mendapatkan ijazah tertulis untuk memberikan bimbingan kepada murid-murid yang dilengkapi dengan tanda tangan dan stempel serta tercantum pula nama-nama para saksi. Para masyayikh thariqat tersebut dalam thariqat mereka tidak menyalahi ajaran Abul Hasan asy-Syadzili dan Muhammad an-Naqsyabandi –*qaddasallahu asrarahuma*-, mereka juga tidak menyalahi madzhab empat dan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka memerangi orang-orang sesat dan ahli bid'ah seperti Abdullah ad-Daghistani, Wahhabiyah dan Ikhwanul Muslimin.

Orang bejat ini tidak segan-segan bicara dan menulis kata-kata yang merupakan kebohongan dan dusta terhadap al Qur'an, Sunnah dan Ijma' para ulama. Terus terang saya tidak menyukai kata Daghistan disebutkan setelah namanya, karena telah muncul dari Daghistan banyak ulama-ulama yang mulia seperti Syamuel, Ghazi Muhammad, Hamzah yang terkenal di dunia, juga para mursyid thariqat; seperti Saifullah Hasan al Hilmi, Muhammad al Yaraghi, dan para ulama seperti

Muhammad al Kudufi Umar Dliya-uddin dan lain-lain yang termasuk ahli kasyaf dan karamah.

Bagaimana bisa sebagian orang arab mengikuti Abdullah ad-Daghistani ini, padahal al Qur'an, tafsir, hadits, kitab-kitab fiqh dan tasawuf dengan bahasa arab. Apakah sebagian mereka kembali menyembah syaitan setelah mereka menyembah Allah?!! Semoga Allah melaknatnya dan kita memohon perlindungan kepada Allah dari setan-setan dari jenis manusia seperti Abdullah ad-Daghistani ini.

Dalam hadits yang mulia disebutkan: "*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia mengatakan yang baik atau diam*". Mestinya, Jika Abdullah ad-Daghistani aqidahnya benar, maka ia akan berbicara sesuai dengan al Qur'an, hadits dan ijma' atau ia diam karena kebodohnya sampai ia belajar kepada orang alim, akan tetapi ia telah berkata bohong dan mendustakan al Qur'an dan sunnah dan barang siapa berani mendustakan al Qur'an dan sunnah hukumnya kafir dengan ijma', tidak ada perbedaan dalam masalah ini dan tidak ada keraguan.

Kita memohon kepada Allah dengan wasilah Nabi Muhammad untuk selalu diberikan istiqamah dan terjaga dari orang-orang sesat, taufiq dalam urusan agama, kemenangan atas musuh-musuh Islam dan husnul khatimah.

*Wa akhiru da'wana anil hamdulillah Rabbil 'alamin,  
Wassalamu'alaikum*

*Saya adalah Mufti Daghistan Sayyid Ahmad ibn  
al Alim Sulaiman ad-Daghistani Darwisy Hajjiyu  
–senoga Allah mengampuni mereka dan  
memasukkan mereka ke surga, amin.  
Saya berpesan kepada kalian wahai saudara-  
saudaraku, untuk selalu mendoakanku dan tidak  
melupakan aku.*

**FATWA MUFTI DAGHISTAN TENTANG  
NAZHIM AL QUBRUSHSHI**

باسم المعبود بحقّ

*(Dengan menyebut Dzat yang berhak disembah)*

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah *wa ba'du*.

Sesungguhnya mengingatkan umat akan bahaya golongan sesat hukumnya wajib dan kita diperintahkan untuk itu. Terutama bahaya orang-orang yang menjadikan agama sebagai kedok untuk menyesatkan umat dan sebenarnya mereka adalah musuh-musuh agama dan sangat jauh dari agama. Salah seorang dari mereka ini adalah seorang yang bernama Nazhim al Qubrushli yang telah banyak berbuat kerusakan di muka bumi dan memperburuk citra Islam di mata orang-orang yang tidak mengetahui Islam dengan baik. Nazhim al Qubrushli ini berpenampilan seperti layaknya para ulama tiada lain untuk mengelabui umat. Nazhim ini adalah murid Abdullah ad-Daghistani.

Ditulis oleh Mufti Daghistan  
Sayyid Ahmad ibn Sulaiman Darwisy Hajiyu.